

# WANITA SEBAGAI AKTOR PENDIDIKAN ISLAM ABAD 19-20 M DI NUSANTARA

**Zaini Dahlan & Sulastri**

*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan*

*Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20221*

**e-mail: zainidahlan@uinsu.ac.id**

## **Abstrak**

Peran wanita dewasa ini telah menjadi sorotan dalam segala sisi kehidupan. Tidak terkecuali dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Beberapa wanita telah mendedikasikan dirinya untuk menjadi aktor penggerak pendidikan Islam. Layaknya seorang pria, wanita juga mampu mengemban tugas dan tanggungjawab yang besar. Dedikasi yang ditampilkan wanita telah sangat diperhitungkan keberadaannya. Karena itu kajian mengenai hal ini perlu untuk dikembangkan sebagai penggerak jiwa para wanita untuk ikut berperan dan memberikan kontribusi dalam pendidikan Islam. Penelitian ini memfokuskan pada bahasan mengenai wanita sebagai aktor pendidikan Islam abad 19-20 di Nusantara dengan menggunakan metodologi penelitian studi pustaka (*library research*) yang berangkat dari analisis sejarah. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwasanya ada beberapa aktor wanita yang ikut berkontribusi dalam pendidikan Islam Nusantara khususnya dalam memperjuangkan hak wanita untuk memperoleh pendidikan yang setara pada masanya meliputi, Fatimah binti Abdul Wahab Bugis (w. 1828 M), Hj. Fatmah Sakrani (w. 1980 M), RA. Kartini (w. 1903 M), Dewi Sartika (w. 1947 M), Tengku Agung Syarifah Latifah (w. 1929 M), Rahmah el-Yunusiyah (w. 1969), Siti Rohana (w. 1974 M), Rasuna Sa'id, Teuku Fakinah (w. 1993), Siti Walidah (w. 1946 M), Nyai Khairiyah Hasyim (w. 1983 M) dan Zakiyah Daradjat (w. 2013).

**Kata Kunci:** Wanita, Pendidikan Islam Abad 19-20, Nusantara

### Abstract

*The role of women today has become the spotlight in all aspects of life. No exception in the world of education, especially Islamic education. Several women have dedicated themselves to become actors driving Islamic education. Like a man, a woman is also capable of carrying out big duties and responsibilities. The dedication shown by women has been taken into account. Therefore, a study on this matter needs to be developed as a driving force for the souls of women to take part and contribute to Islamic education. This study focuses on the discussion of women as actors of Islamic education in the 19-20th centuries in the archipelago by using a library research methodology that departs from historical analysis. The results of this study stated that there were several female actors who contributed to Nusantara Islamic education, especially in fighting for women's rights to obtain equal education at their time including, Fatimah bint Abdul Wahab Bugis (d. 1828 AD), Hj. Fatmah Sakrani (d. 1980 AD), RA. Kartini (d. 1903 AD), Dewi Sartika (d. 1947 AD), Tengku Agung Syarifah Latifah (d. 1929 AD), Rahmah el-Yunusiyah (d. 1969), Siti Rohana (d. 1974 AD), Rasuna Sa'id, Teuku Fakinah (d. 1993), Siti Walidah (d. 1946 AD), Nyai Khairiyah Hasyim (d. 1983 AD) and Zakiyah Daradjat (d. 2013).*

### خلاصة

أصبح دور المرأة اليوم في دائرة الضوء في جميع مناحي الحياة. لا استثناء في عالم التربية وخاصة التربية الإسلامية. كرست العديد من النساء أنفسهن ليصبحن فاعلات في قيادة التعليم الإسلامي. مثل الرجل، المرأة قادرة أيضاً على القيام بواجبات ومسؤوليات كبيرة. تم أخذ التفاني الذي أبدته النساء في الاعتبار. لذلك، يجب تطوير دراسة حول هذا الموضوع كقوة دافعة لنفوس النساء للمشاركة والمساهمة في التربية الإسلامية. تركز هذه الدراسة على مناقشة دور المرأة كعنصر فاعل في التربية الإسلامية في القرنين التاسع عشر والعشرين في الأرخبيل باستخدام منهجية البحث في المكتبات التي تخرج عن التحليل التاريخي. بينت نتائج هذه الدراسة أن هناك العديد من الممثلات اللواتي ساهمن في تعليم نوسانتارا الإسلامي، لا سيما في الكفاح من أجل حقوق المرأة في الحصول على تعليم متساو في وقتهن، ومنهن فاطمة بنت عبد الوهاب بوجيس (ت 1828 م)، هجرية، فاطمة سكراني (ت 1980 م)، ر.ا. كارتيني (ت 1903 م)، ديوي سارتিকা (ت 1947 م)، تنجكو أجونج سياريفه لطيفة (ت 1929 م)، رحمة اليونسية (ت 1969 م)، سيتي روحانا (ت 1974 م)، رسونا ساع المرجع نفسه، تيوكو فكينه (ت 1993 م)، سيتي وليدة (ت 1946 م)، نياي خيرية حسيم (ت 1983 م)، وزكية دراجات (ت 2013 م).

## **Pendahuluan**

Pendidikan Islam telah menjadi sebuah kajian yang begitu menarik, bukan hanya dari sisi keunikannya saja tetapi dari segi kekayaan konsep yang tidak kalah dari konsep pendidikan konvensional. Pendidikan Islam telah melahirkan gagasan-gagasan teori dari para ilmuwan yang sangat terkenal disetiap kalangan umat, di mana aktor yang menjadi pelopor pertama sekaligus suri tauladan umat manusia yaitu Rasulullah SAW. Pemikiran, tindakan dan segala aktivitas Rasulullah SAW tetap menjadi teladan dalam pertumbuhan serta perkembangan pendidikan Islam hingga saat ini, dan Nusantara menjadi negara yang pastinya termasuk dari satu di antaranya.<sup>1</sup>

Jika dilihat dari kajian lintas sejarahnya, pendidikan Islam telah ada sejak zaman Rasulullah sampai dengan saat ini. Dan telah terjadi dinamika pendidikan Islam yang begitu dasyat.<sup>2</sup> Tidak hanya selalu berbicara tentang pertumbuhan dan kejayaan, namun sepanjang sejarahnya pendidikan Islam juga pernah mengalami masa keterpurukan yang begitu memprihatinkan yang ditandai dengan jatuhnya Baghdad sebagai pusat kebudayaan pada masa itu sekitar tahun 1250 M- 1500 M yang berakibat pada putusnya akar sejarah intelektual yang telah susah payah dibangun pada masa awal-awal Islam.<sup>3</sup> Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan pendidikan Islam untuk berkembang kembali, hal ini dibuktikan dengan adanya pembaharuan, serta pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di beberapa negara tidak terkecuali di Nusantara.

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Nusantara tidak terlepas dari berbagai peran, satu di antaranya yaitu

---

<sup>1</sup> Zaini Dahlan, *Sejarah Pendidikan Islam: Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Depan* (Medan: Widy Puspita, 2018), 1-2.

<sup>2</sup> Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi Di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 8, <https://doi.org/978-979-076-506-1>.

<sup>3</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 176.

peran wanita yang bertindak sebagai aktor dalam pendidikan Islam di Nusantara. Namun sepertinya akhir-akhir ini wanita seakan lupa bahwa sejatinya di dalam diri mereka ada peran yang seharusnya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dalam dunia pendidikan Islam dan mirisnya lagi wanita yang seharusnya memberikan kontribusinya dalam pendidikan Islam tidak jarang dari mereka malah jauh dari apa yang diharapkan bahkan memberikan kesan dan citra negatif dalam dunia pendidikan Islam. Satu kejadiannya nyata tampilan media sosial yang menayangkan gerak-gerik kaum wanita yang tidak sepatasnya dipertontonkan bahkan menjadi sebuah *tren* kekinian.

Sangat disayangkan fenomena *tren* yang dapat merusak kiat-kiat pendidikan Islam ini sudah beredar luas dan berkembang dengan pesatnya, sehingga keinginan wanita untuk ikut andil memberikan kontribusi mereka kian meredup seiring tidak adanya lagi gejolak yang membara dalam diri mereka untuk berkontribusi, hal ini disebabkan karena pemikirannya telah disusupi oleh ketenaran belaka. Untuk itu dirasa sangat penting untuk mengulas kembali sejarah mengenai aktor wanita yang berperan memberikan arah dan kontribusi dalam khazanah pendidikan Islam yang nantinya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan semangat wanita Nusantara untuk melaksanakan perannya sebagai aktor pendidikan Islam.

### Metodologi Penelitian

Adapun metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) melalui pendekatan sejarah (*historical approach*) atau lebih dikenal dengan *historical research*.<sup>4</sup> *Historical research* sepintas sama dengan penelitian deskriptif, yang membedakannya adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis sejarah melalui sumber-sumber yang berkaitan dengan kajian baik secara subjektif maupun objektif.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 2.

<sup>5</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 14.

Oleh karena itu diharapkan dengan menggunakan metodologi ini maka akan memperoleh hasil penelitian yang maksimal.

## **Temuan Penelitian dan Pembahasan**

### 1. Aktor pendidikan wanita di Nusantara: analisis sejarah

Bukan menjadi rasahia lagi bahwasanya wanita sekalipun bisa menjadi pemeran utama dalam dunia pendidikan. Sebagaimana pada dasarnya wanita merupakan bagian dari umat manusia yang memiliki kewajiban yang sama seperti kaum pria. Sesuai dengan QS. An-Nisa ayat 1.

Dalam QS. An-Nisa ayat 1 menjelaskan bahwa antara wanita dan pria berasal dari jiwa yang satu, maka setiap pertanggungjawaban *syara'* dan hal yang berhubungan dengan manusia juga sama.<sup>6</sup> Islam memberikan kesempatan yang sama antara pria dan wanita dalam menunjukkan kiprahnya serta diberi potensi yang sama untuk memperoleh pendidikan.<sup>7</sup>

Jika kita menjejak kembali dalam analisis sejarah Islam, maka akan kita temui aktor-aktor yang ikut berperan dalam pendidikan di Nusantara. Jejak sejarah menunjukkan bahwa dedikasi wanita tidak bisa dipandang sebelah mata, melainkan memiliki pengaruh yang besar terhadap dunia pendidikan wanita sampai saat ini.

Memasuki awal abad ke-19 M dunia Islam sebenarnya telah mengalami kebangkitan kembali, termasuk Nusantara walaupun terdapat diskursus dalam permasalahan ini. Begitu pula pada abad ke-20 M yang ditandai dengan pemerolehan kemerdekaan di Nusantara.<sup>8</sup> Berdasarkan analisis sejarah abad ke-19 (1801 M-

---

<sup>6</sup> Abdurrahman Al-Baghdadi, *Emansipasi Adakah Dalam Islam: Suatu Tinjauan Syari'at Islam Tentang Kehidupan Wanita* (Jakarta: Gema Insan Press, 1991), 21.

<sup>7</sup> Huwaidah, "Perempuan Islam Dan Pendidikan Dalam Lintas Sejarah," *Gender Equality Internasional Journal of Child and Gender Studies* 2, no. 1 (2016): 23, <https://doi.org/10.22373/equality.v2i1.1450>.

<sup>8</sup> Hasan Asari, Muaz Tanjung, and Zaini Dahlan, *Tapak Tilas Peradaban Islam: Mengerti Masa Lalu Siap Untuk Masa Depan* (Medan: Perdana Publishing, 2020), 175

1900 M) sampai dengan abad ke-20 (1901 M- 2000 M) menjadi masa-masa perjuangan yang penuh dramatis bagi pendidikan wanita di Nusantara. Pendidikan yang kala itu belum stabil di era penjajahan dan pasca penjajahan, namun wanita telah mengukir sejarahnya sendiri dalam bidang pendidikan. Memposisikan diri untuk dapat memperoleh pendidikan yang sama seperti kaum pria. Sebagaimana kita tahu bahwa awalnya wanita tidak memperoleh pendidikan yang sama layaknya kaum pria dan hanya orang-orang tertentu saja yang boleh mengenyam pendidikan kala itu.

Menyingkap sejarah pendidikan wanita Abad-19 ada banyak wanita yang ikut berperan dalam pendidikan wanita di Nusantara. Mencoba menelusuri dari sisi pulau Nusantara yang terluas tidak lain yaitu Kalimantan tepatnya di Kalimantan Selatan, yang terkenal dengan suku Bugisnya. Melihat begitu banyak keterlibatan aktor wanita dalam pendidikan Islam di kala itu ada beberapa aktor yang penulis telusuri jejaknya.

- a. Fatimah binti Abdul Wahab Bugis (w. 1828 M) dan Hj. Fatmah Sakrani (w. 1980 M)

Fatimah binti Abdul Wahab Bugis (w. 1828 M) menjadi salah satu bagian dari aktor wanita yang melakoni bidang pendidikan, berkisar tahun 1775 di Martapura. Beliau menjadi guru bagi kaum wanita di zamannya, yang mewarisi ilmu dari kakeknya yang merupakan seorang ulama besar bernama Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Ayah dan Ibunya juga seorang yang menggeluti bidang keilmuan tidak heran bahwa beliau dilahirkan di keluarga yang terdidik. Ayahnya ialah seorang tuan guru yang bernama Abdul Wahab Bugis dan ibunya seorang guru mengaji. Beliau juga merupakan orang yang menulis kitab kuning atau Parukunan Jamaluddin. Namun karena pada saat itu kondisi perempuan belum mendapat perhitungan di masyarakat maka ia malu mengatas namakan dirinya sebagai penulis buku itu dan akhirnya nama pamannya yang bernama Mufti H. Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad ia diekpos.

Beralih dari abad ke-19, kini berangkat di akhir abad ke-19 awal-awal abad ke 20 masih dari wilayah Kalimantan selatan ada nama Hj. Fatmah Sakrani (w. 1980 M). Beliau lahir di Barabai 1897 dan menjadi pendiri Taman Kanak-Kanak *Bustanul Atfal* di Amuntai serta sebagai penggerak pendidikan di bawah naungan perempuan Muhammadiyah (Aisyiah).<sup>9</sup> Selain dua aktor ini masih banyak lagi wanita dari Kalimantan yang juga ikut memberikan kontribusi pada pendidikan wanita di Nusantara yang tentunya menjadi keterbatasan penulis untuk menjabarkannya satu persatu.

b. R.A. Kartini (w. 1903 M) dan Dewi Sartika (w. 1947 M)

Sekarang penelusuran beralih ke pendidikan wanita di pulau Jawa. Pada tahun 1885, dikisahkan bahwa sekolah di Jawa hanya memiliki murid laki-laki karena anak perempuan pribumi dan Cina tidak bersekolah. Awal abad ke-19 pendidikan akan perempuan di Nusantara tampaknya kurang diperhatikan oleh pemerintah Hindia Belanda, karena pada saat itupun pendidikan perempuan di Eropa juga belum berkembang. Setelah ada gerakan emansipasi wanita yang bergerak di Eropa dan mulai banyak anak yang bersekolah pendidikan dasar maka pada tahun 1876 didirikanlah sekolah pertama untuk perempuan di daerah Batavia dan sesungguhnya pendidikan perempuan di Nusantara baru benar-benar berkembang pada awal abad ke-20 setelah ide RA. Kartini (w. 1903 M) disebarluaskan. Dan sejak saat itu juga wanita mulai memasuki sekolah seperti *Volksscholen*, *Inlandsch Tweede Klasse Schollen* (*Meisjesscholen*) atau sekolah khusus wanita.<sup>10</sup>

RA. Kartini (w. 1903 M) menjadi salah satu pemerhati pendidikan wanita di Nusantara. Nama yang begitu familiar

---

<sup>9</sup> Salasiah, *Peranan Perempuan Banjar Dalam Pendidikan Islam Abad XIX Dan XX* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 4–5.

<sup>10</sup> Wilaela, *Potret Pendidikan Perempuan Di Riau Sebelum Kemerdekaan* (Pekanbaru: PT. Inti Prima Aksara, 2016), 128–30.

dikalangan kita sampai saat ini, menjadi salah satu aktor pendidikan Nusantara yang cukup populer dan hari lahirnya diabadikan menjadi hari Nasional dengan sebutan hari Kartini.

RA. Kartini (w. 1903 M) lahir pada 21 April 1879 di Karisidenan Jepara daerah Mayong sebuah kota kecil di sana, serta terlahir di keluarga bangsawan dan priyayi. Ayahnya seorang Raden bernama Raden Mas Sosroningrat dan Ibunya bernama Mas Ajeng Ngasirah.<sup>11</sup> Sebagai keluarga yang berkecukupan pada tahun 1885 beliau dimasukkan ke sekolah dasar Eropa atau dikenal dengan *Europesche Lagere School (ELS)* sebuah sekolah khusus yang diperuntukkan bagi anak bangsa Eropa dan Belanda Indo, dan tidak semua perempuan bisa mengenyam pendidikan di sana, hanya orang-orang dari kalangan tertentu yang bisa merasakannya.<sup>12</sup> Ia merupakan siswa yang cukup cerdas dan lulus dengan predikat yang amat baik, dengan semangat tingginya ia menceritakan keinginannya memajukan wanita di kalangan bangsawan, namun hal itu bertepuk sebelah tangan karena dianggap berlawanan dengan tradisi.<sup>13</sup> Rendahnya pandangan orang terhadap wanita kalangan kaum bangsawan diawali dengan penanaman nilai yang salah dalam keluarga. Tidak ada persamaan hak dan derajat antara pria dan wanita telah dirasakan oleh RA. Kartini (w. 1903 M), beliau menentang segala bentuk peraturan yang merendahkan perempuan. Namun tidak ada yang mendukungnya pada saat itu.

Lantas RA. Kartini (w. 1903 M) tersadar bahwasanya menangisi nasib tidak akan mengubah apapun, yang ia perlukan saat itu ialah berjuang.<sup>14</sup> Bakat dan cita-citanya sebagai seorang guru harus ia pendam pada saat itu. Namun pada saat pemerintah

---

<sup>11</sup> Djoko Marihandono et al., *Sisi Lain Kartini* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), 5, <https://doi.org/978-979-83531-0-9>.

<sup>12</sup> Marihandono et al., 7–8.

<sup>13</sup> Marihandono et al., 14.

<sup>14</sup> Marihandono et al., 18.



Belanda mengumumkan politik kolonial barunya September 1901 peluang RA. Kartini (w. 1903 M) sedikit terbuka. Ide dan impiannya mulai mendapat perhatian pemerintah Hindia Belanda. Lalu diadakan pertemuan dengan J. H Abendanon menjabat sebagai Direktur Departemen Pendidikan pada saat itu tujuannya ialah merencanakan pendirian sekolah untuk gadis-gadis bangsawan yang dinamai *ko'stschool*. Tentunya rencana ini disetujui olehnya karena ini akan memajukan dan menambah pengetahuan kaum perempuan sehingga mereka akan menyadari bahwa hak-hak mereka telah direnggut.<sup>15</sup>

Lalu, karena merasa permohonan Kartini dan Roekmini tidak mendapat balasan dari pihak pemerintah, maka mereka memutuskan untuk membuka sekolah untuk wanita. Bulan Juni 1903 dimulailah kegiatan persekolahan yang dilaksanakan di pendopo kabupaten. Kegiatan tersebut berjalan selama 4 hari selama seminggu dari hari Senin sampai Kamis dimulai dari jam 08.00 sampai 12.30. Walaupun kegiatan ini sangat menyita waktu dan tenaga beliau, namun beliau bangga karena dirinya dapat bermanfaat untuk orang lain di sekitarnya.<sup>16</sup> Namun setelah ia menikah maka kesehariannya mulai terganggu, dan pada tanggal 17 September 1903 menjadi hari terakhirnya memberikan dedikasi dalam dunia pendidikan di usia yang relatif sangat muda.<sup>17</sup> Meskipun demikian sosok dan kontribusinya dalam dunia pendidikan tetap dikenang hingga saat ini.

Masih di wilayah pulau Jawa, kini penelusuran terpanah dengan sosok wanita dari wilayah Jawa Barat. Berbeda dengan RA. Kartini (w. 1903 M) yang bisa dikatakan baru merintis perjuangannya, aktor bernama Dewi Sartika (w. 1947 M) telah berkecimpung dalam dunia pendidikan perempuan sejak lama. Beliau berhasil mendirikan sejumlah sekolah untuk kaum wanita di wilayahnya. Adapun sekolah pertama yang ia dirikan pada

---

<sup>15</sup> Marihandono et al., 27–28.

<sup>16</sup> Marihandono et al., 42–43.

<sup>17</sup> Marihandono et al., 48.

saat itu diberi nama Sakola Istri, alasan didirikannya ialah karena ia ingin memperbaiki derajat dan meningkatkan kemampuan wanita agar memperoleh keutamaan dalam hidup mereka.<sup>18</sup>

c. Tengku Agung Syarifah Latifah (w. 1929 M)

Sekarang beranjak dari pulau Jawa ke pulau Sumatera bagian timur tepatnya di daerah kerajaan Siak, aktor pendidikan wanita di wilayah itu ialah Tengku Agung Syarifah Latifah (w. 1929 M) atau dikenal juga dengan nama Teuku Bih. Beliau lahir di Langkat daerah Tanjung Pura pada tahun 1896 M. Terlahir dari silsilah keluarga kerajaan Siak. Terkenal dengan sosok wanita yang menawan dan berbudi pekerti luhur.<sup>19</sup> Beliau adalah pengagas dan pendiri dari sekolah wanita yang bernama *Sultanah Latifah School*. Sekolah tersebut diberi nama yang sama seperti nama beliau juga ada alasannya. Selain karena ia memberikan peran dan dedikasi yang tinggi terhadap sekolah itu sampai akhir hayatnya, ada beberapa faktor lainnya. Yang pertama, karena beliau yang mula-mula mengagas pendirian sekolah wanita setelah ia lewat di daerah Medan sekitar tahun 1926 M, kedua pengalamannya yang tinggal di daerah yang banyak berdiri lembaga pendidikan. Pendirian sekolah ini juga didukung oleh Sultan Syarif Kasim II yang kala itu memang belum ada sekolah wanita, terlebih dia juga menaruh perhatian besar terhadap dunia pendidikan.<sup>20</sup>

d. Rahmah el-Yunusiyah (w. 1969), Siti Rohana (w. 1974 M) dan Rasuna Sa'id

Kota Minangkabau tidak ketinggalan memberikan sumbangsi aktor pendidikan wanita di Nusantara. Tidak tanggung-tanggung tiga aktor sekaligus menyandang gelar srikandi Minangkabau. Aktor pertama ialah sosok yang diberi gelar Kartini perguruan Islam namanya Rahmah el-Yunusiyah.

---

<sup>18</sup> Wilaela, *Potret Pendidikan Perempuan Di Riau Sebelum Kemerdekaan*, 146–147.

<sup>19</sup> Wilaela, 203–204.

<sup>20</sup> Wilaela, 211.

Beliau keturunan ulama besar yang lahir di Padang Panjang tepatnya pada 29 Desember 1900, dalam riwayat kehidupannya ia telah mengagas sekolah perguruan putri pertama di Nusantara yang diberi nama Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang.<sup>21</sup> Sekolah yang didirikannya telah mendapat perhatian negara luar. Beliau juga diberi gelar *Syaikhah* ketika ia diundang ke Al-Azhar pada tahun 1955 M, dan menariknya lagi model pendidikannya juga ditiru oleh fakultas di Al-Azhar, yaitu fakultas khusus wanita di tahun 1996 M.

Aktor yang kedua masih dari rana Minang yang bernama Rohana Kudus atau Siti Rohana (w. 1974 M) yang dinobatkan sebagai perintis Pers Indonesia, walaupun tidak pernah merasakan duduk di bangku sekolah, namun beliau menyadari akan media sebagai tujuan dari cita-citanya.<sup>22</sup> Beruntungnya ia memiliki ayah yang mendukungnya untuk maju. Ayahnya bernama Hoofdjaksa, ia menikah dengan seorang pria bernama Abdul Kudus keduanya sangat mendukungnya untuk memberdayakan kaum wanita. Ia juga mendirikan sekolah perempuan di kota Gadang dan menjadi guru di sana.<sup>23</sup> Kemudian Rasuna Sa'id menjadi aktor ketiga yang mendapat gelar srikandi Minangkabau namun sangat disayangkan bahwa pemikiran beliau bersebrangan dengan pemikiran Rahma, dimana ia lebih fokus kepada dunia politik.<sup>24</sup> Namun data lebih lanjut mengenai ketiga tokoh ini belum penulis temukan lebih jauh mengingat ketiga nama ini jarang diperbincangkan keberadaan dan dedikasinya.

---

<sup>21</sup> Samsul Nizar and Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Di Dunia Islam Da Indonesia* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 254.

<sup>22</sup> Nur Sahed, "Geneologi Pendidikan Perempuan Dalam Islam: Mengurai Akar Sosial-Historis," *El-Tarbawi* 13, no. 1 (2020): 33, <https://doi.org/10.20885/El-Tarbawi.vol13.iss1.art2>.

<sup>23</sup> Wilaela, *Potret Pendidikan Perempuan Di Riau Sebelum Kemerdekaan*, 148–149.

<sup>24</sup> Sahed, "Geneologi Pendidikan Perempuan Dalam Islam: Mengurai Akar Sosial-Historis," 34.

e. Teuku Fakinah (w. 1993)

Nama aktor yang satu ini barangkali asing bagi generasi milenial. Dari sabangnya Nusantara tepatnya di Aceh yang mendapat julukan Serambi Mekkah. Barangkali generasi saat ini hanya mengenal aktor pendidikan di sana seperti Cut Nyak Dien. Tapi tahukah saudara sekalian di sekitar abad ke- 19 lahir seorang tokoh di sana yang bernama Teuku Fakinah (w. 1993).

Teuku Fakinah (w. 1993) merupakan seorang ulama perempuan sekaligus panglima perang dan pendidik di kala itu. Beliau lahir pada tahun 1856 M di Sebuah Gampong yang diberi nama Diran jaraknya kira-kira 15 KM dari Banda Aceh<sup>25</sup> Aksinya dalam buana pendidikan dengan dibangunnya sebuah Dayah di sebuah kampung Lam Beunot di Mukim Lam Krak, yang ia bangun bersama suaminya yang bernama Teungku Ahmad dengan bantuan dana dari mertuanya berdasarkan hasil musyawarah pada tahun 1911. Dayah itu mereka beri nama Dayah Lamdiran. Dalam kurun waktu yang relatif singkat telah banyak santri yang belajar di sana, bahkan tidak hanya dari kaum wanita saja kaum pria juga turut dalam pendidikan di sana yang berasal dari seluruh wilayah Aceh.<sup>26</sup>

f. Siti Walidah (w. 1946 M)

Siti Walidah yang akrab juga dipanggil dengan sebutan Nyai Walidah atau Nyai Dahlan ialah istri dari K. H. Ahmad Dahlan.<sup>27</sup> Perhatian Nyai Dahlan terhadap pendidikan Islam begitu besar.<sup>28</sup> Beliau lahir tahun 1872 M hasil dari hubungan

---

<sup>25</sup> Nurjannah Ismail, *Teungku Fakinah: Profil Ulama Dan Pejuang Wanita Aceh, Dalam Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, Ensiklopedia Pemikiran Ulama Aceh* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), 33.

<sup>26</sup> Ismail, 24.

<sup>27</sup> Permana Octofrezi, "Sejarah Pendidikan Islam Perempuan Dari Masa Klasik, Sebelum Dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia," *Al-Manar Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 46, <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.132>.

<sup>28</sup> Remiswal, Suryadi Fajri, and Rahmadina Putri, "Aisyiyah Dan Peranannya Dalam Meningkatkan Derajat Kaum Wanita," *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* 4, no. 1 (2021): 71, <https://doi.org/10.31539/kaganga.v4i1.2341>.

kasih sayang antara seorang laki-laki bernama Kyai Haji Muhammad Fadlil dan perempuan bernama Nyai Mas. Sejak kecil ia bersekolah di rumah dibekali dengan Ilmu agama Islam.<sup>29</sup> Beliau juga ikut akhif dan mendampingi suaminya sisepanjang perjalannya mendirikan Muhammadiyah 1912 M serta ikut berperan terhadap terbentuknya Aisyiyah. Aisyiyah menjadi salah satu gerakan bentuk kebangkitan perempuan Nusantara. Berdirinya gerakan ini sekaligus menjadi penegas kedudukan wanita di lingkungan kehidupan di antara kaum pria.<sup>30</sup> Kiprahnya dalam dunia pendidikan dimulai tahun 1914, yang kemudian ia mendirikan *Sopo Tresno* yang dimulai dari sebuah perkumpulan untuk melatih baca Alquran yang dikhususkan untuk kaum wanita. Cita-cita beliau sungguh membanggakan.

g. Nyai Khairiyah Hasyim (w. 1983 M)

Merupakan aktor kelahiran Tebu Ireng pada 1906 M beliau adalah figur wanita yang ikut andil dalam bidang pendidikan Islam serta berpartisipasi dalam meningkatkan derajat kaum wanita. Beliau juga merupakan putri dari KH. Hasyim Asy'ari. Kiprahnya dalam dunia pendidikan sudah tidak diragukan lagi.

h. Zakiah Daradjat (w. 2013 M)

Zakiah Daradjat merupakan anak dari seorang aktivis Muhammadiyah bernama H. Daradjat. Beliau lahir di Bukit Tinggi pada tanggal 6 November 1929. Setiap pemikiran beliau tidak terlepas dari Alquran dan Sunnah. Beliau juga memiliki sumbangsi besar dalam pendidikan Islam dari pemikirannya. Beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada 15 Januari 2013.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Ida Zahra Adibah, "Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam Di Nusantara," *Wahana Akademika Jurnal Studi Dan Sosial* 6, no. 2 (2019): 106, <https://doi.org/10.21580/wa.v6i2.5695>.

<sup>30</sup> Irawaty and Darajat Zakiya, "Kedudukan Dan Peran Perempuan Dalam Perspektif Islam Dan Adat Minangkabau," *Hayula Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3, no. 1 (2019): 70, <https://doi.org/10.21009/hayula.003.1.04>.

<sup>31</sup> Adibah, "Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam Di Nusantara," 111.

## 2. Pergerakan dan peran wanita dalam pendidikan Islam di Nusantara

Sebelum tahun 1900 M kemunduran pendidikan Islam terasa dan kian memuncak. Bahkan pada di tahun 1882 M Belanda membuat badan yang secara khusus mengawas kegiatan keagamaan serta pendidikan Islam. Ditengah-tengah gencarnya peranan dan pergerakan pada saat itu hambatan satu persatu kian muncul. Bahkan ada peraturan yang dikeluarkan mereka dimana pada tahun 1925 M tidak semua kiai boleh mengajar mengaji. Peraturan ini timbul sebagai dampak dari gerakan-gerakan Islam yang berbentuk organisasi.<sup>32</sup> Organisasi ini tidak hanya dipelopori kaum pria saja namun kaum wanita juga ikut berpartisipasi dalam hal ini.

Gerakan perempuan Nusantara bermula dengan usaha perorangan yang berada di kalangan menengah atas untuk memberikan pendidikan pada kaumnya. Kemudian diikuti dengan kemunculan perkumpulan wanita lainnya yang memberikan perhatian yang besar terhadap kaum wanita. Dengan mendirikan organisasi dan sekolah-sekolah khusus perempuan seperti sekolah Putri Mardika (1912) di Jakarta, Keutamaan Istri antara 1913-1917 di berbagai kota Jawa Barat serta sekolah Kartini. Adapun perkumpulan yang sengaja dibuat untuk melatih kecakapan kaum wanita pada saat itu di antaranya, Pawiyatan Wanito (1915) di Jakarta, Wanito Susilo (1918) Pematang, Wanita Hadi (1915) Jepara. Serta beberapa organisasi seperti Aisyiah dari Muhammadiyah.<sup>33</sup> Parahnya lagi pada tahun 1932 M dibuat peraturan baru lagi untuk memberantas serta menutup sekolah yang mereka anggap sebagai sekolah liar karena tidak memiliki surat izin.<sup>34</sup>

Ciri Khas pergerakan wanita khususnya di daerah Jawa

---

<sup>32</sup> Dahlan, *Sejarah Pendidikan Islam: Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Depan*, 119.

<sup>33</sup> Wilaela, *Potret Pendidikan Perempuan Di Riau Sebelum Kemerdekaan*, 156-157.

<sup>34</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 149.

biasanya menitik beratkan pada kesetaraan taraf kedudukan dan memberikan stimulasi perbaikan pendidikan untuk wanita serta keinginan untuk turut serta dalam meraih kemerdekaan.<sup>35</sup> Misalnya Putri Mardika merupakan salah satu organisasi formal pertama yang didirikan pada tahun 1912 M, yang ditujukan untuk menegakkan keadilan terhadap pendidikan kaum wanita serta mendorong semangat mereka untuk berani tampil dihadapan publik dan memperjuangkan kesamaan hak mereka dengan para pria.<sup>36</sup> Begitu juga perkumpulan atau organisasi lainnya yang rata-rata memiliki tujuan yang sama.

Pergerakan wanita Nusantara di bidang pendidikan Islam memang sangat berpengaruh besar pada pendidikan masa kini. Mereka berkiprah dengan usahanya masing-masing seperti pendirian Sakolah Istri (Dewi Sartika w. 1947 M), Dayah Lam Beunot (Teungku Fakinah w. 1933 M), sekolah putri, asrama dan forum *Maghribi School*, Aisyiah (Siti Walidah w. 1946 M), Madrasah Salafiyah, TK Ibtidaiyah (Nyai Khairiyah Hasyim w. 1983 M), Taman Kanak-Kanak Bustanul Atfal (Hj. Fatmah Sakrani w. 1980 M), Madrasah Diniyah Putri (Rahma El-Yunisiah w. 1969 M)

Pada kenyataannya gerakan wanita ini telah mendatangkan sisi positif sekaligus negatif terhadap wanita kekinian. Dampak positifnya memang telah mendatangkan kesetaraan perempuan dalam pendidikan untuk meningkatkan taraf hidupnya serta membuatnya bisa ikut dalam segala sisi kehidupan. Namun yang sangat dikhawatirkan sekaligus sebagai dampak dari pergerakan wanita ini adalah hilangnya kesadaran wanita akan firtahnya sebagai ibu rumah tangga.<sup>37</sup> Tidak jarang ditemui saat ini rumah tangga di mana pria lah yang menjadi pengurus rumah

---

<sup>35</sup> Budi Sujati and Ilfa Harfiatul Haq, "Gerakan Perempuan Di Jawa (1912-1941)," *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 1 (2020): 22, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i1.10>.

<sup>36</sup> Adam Warman, *Seabad Kontroversi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 10.

<sup>37</sup> Budi Sujati and Ilfa Harfiatul Haq, "Gerakan Perempuan Di Jawa (1912-1941)," *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 1 (2020): 29, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i1.10>.

angga sedangkan wanita bekerja sebagai wanita karir. Tentunya alangkah lebih baik jika memang ingin menjadi wanita karir tetaplah menjalankan perannya sebagai seorang ibu, bekerja tanpa meninggalkan kewajibannya.

Periode setelah abad ke-19 M disebut sebagai masa modern dalam sejarah Islam jika digambarkan dalam bentuk kurva maka periode modern dalam dinamika sejarah Islam merupakan tanjakan yang kedua.<sup>38</sup> Maka tidak heran di abad ke-20 M sebagai abad modern pendidikan Islam untuk kaum wanita telah mendapat perhatian khusus. Lika-liku pergerakan serta peran wanita dalam pendidikan Islam di Nusantara pada awal abad ke-20 M telah mendapat perhatian yang cukup besar. Barangkali gerakan yang paling nyata ialah gerakan yang sering disebut dengan gerakan emansipasi wanita yang muncul sekitar awal abad ke-20 yang dipelopori beberapa aktor wanita pada masanya.

Namun tampaknya kita sering melupakan bahwasanya bukan hanya Belanda saja yang memberikan pengatuh terhadap pendidikan Islam di Indonesia yang memunculkan semangat kaum wanita untuk memberikan kontribusinya di abad 19-20 M. Ingatkah bahwa selain Belanda, Jepang juga turut menjajah wilayah Nusantara pada saat itu yang akhirnya juga berdampak pada pendidikan Islam. Sekedar menjadi pengingat bahwa perkenalan antara Nusantara dengan Jepang terjadi sekotat tahun 1920 M.

Kedatangannya seakan-akan memberikan perhatian lebih pada pendidikan Islam Namun kenyataannya hanya kepentingan perluasan kekuasaan, tetapi hal ini disambut gembira oleh Nusantara yang awalnya beranggapan bahwa ini akan menjadi pelindung umat Islam. Dan taktik mereka berhasil.<sup>39</sup> Setelah kemerdekaan Nusantara sampai saat ini nampaknya pendidikan

---

<sup>38</sup> Hasan Asari, *Sejarah Islam Modern: Agama Dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX* (Medan: Perdana Publishing, 2019), 14.

<sup>39</sup> Rohmadi, *Lintas Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Ponorogo: Sinergi Karya Mulia, 2018), 157.



untuk kaum wanita sudah disetarakan dengan kaum pria dan dampaknya dapat kita rasakan sampai saat ini. Begitupula dalam pendidikan Islam gerakan dan peran wanita untuk ikut berkiprah dalam pendidikan di Nusantara abad ke 19-20 M telah dirasakan buah manisnya hingga saat ini.

Berkembangnya pembaharuan pemikiran pada Islam di awal abad ke-20 M berdampak pada pendidikan di Nusantara yang mulai mendapat perhatian beberapa kalangan atau organisasi.<sup>40</sup> Perkembangan zaman yang semakin meluas berdampak pada perubahan peran wanita. Wanita di masa lampau hanya berperan di kehidupan rumah tangga saja kini berkembang meluas memegang segala aspek kehidupan. Ada yang menjadi pengusaha, pengacara, bahkan seorang pendidik. Hal ini membuat seorang wanita lebih leluasa untuk berkiprah dalam segala bidang untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan mengemban perannya khususnya dalam bidang pendidikan. Budaya yang telah mengakar dalam masyarakat yang menyatakan bahwa pendidikan lebih penting untuk kaum pria kian terkikis zaman. Pernyataan-pernyataan seperti wanita layaknya hanya di dapur dan tak perlu pendidikan kian surut, terbuti dengan pendidikan wanita yang dirasakan saat ini.<sup>41</sup> Karena sejatinya wanita dan pria berhak untuk memperoleh pendidikan yang sama. Peran wanita yang terdiskriminasi itu rata-rata disebabkan oleh faktor mengakarnya kontruksi budaya yang berasumsi bahwa laki-laki menempati posisi utama sedangkan perempuan diposisi kedua.

### **Arah dan kontribusi wanita dalam pendidikan Islam di Nusantara**

Menjelang abad ke-19 M pendidikan berbasis sekolah memang pada awalnya diperkenalkan oleh pemerintahan kolonial Belanda yang hanya ditujukan untuk kaum bangsawan saja. Tujuan sekolah pada saat itu hanya ditujukan untuk sekiranya telah lulus nanti

---

<sup>40</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 309.

<sup>41</sup> Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan* (Jakarta: Gema Insani, 2014), 4.

maka dapat bekerja di bawah naungan instansi kolonial. Tindakan diskriminatif seperti ini memang tidak bisa dihindari. Mengingat nusantara pada saat itu berada dikekuasaan mereka. Sehingga membuat asumsi masyarakat bahwa sekolah ditujukan untuk mendapat pekerjaan. Namun tidak sedikit yang mengecam dan kritis atas kebijakan tersebut sebab selain hanya untuk kaum ningrat saja, pendidikan kala itu juga disominasi oleh laki-laki. Tindakan krisis inilah yang akhirnya juga akan berdampak pada terbukanya gerbang kemerdekaan Nusantara. Dan memasuki abad ke-20 M barulah pendidikan terhadap wanita mendapatkan ruang<sup>42</sup>

Dari penjabaran sebelumnya bahwa telah dipaparkan siapa saja aktor wanita yang telah ikut berpartisipasi dalam pendidikan di Nusantara di era abad ke-19-20. Walaupun tidak semua aktor di Nusantara dapat penulis rangkum namun setidaknya beberapa aktor tersebut telah mewakili dalam sejarah besar dinamika dalam memperjuangkan pendidikan wanita. Arah serta kontribusi yang telah diberikan oleh mereka juga sangat beragam namun yang paling dominan adalah pendirian sekolah-sekolah yang dikhususkan untuk kaum wanita. Tujuannya ialah agar kaum wanita mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Dengan didirikannya sekolah khusus perempuan yang telah didirikan oleh aktor wanita Nusantara dengan segala usaha serta keunikan dari masing-masing tokoh tersebut, maka sekolah perempuan dapat dijadikan lembaga yang sangat ideal bagi kaum wanita, sehingga dampak positif dari kontribusi yang mereka berikan dapat dirasakan oleh setiap wanita hingga saat ini. Selain pendirian sekolah bagi kaum hawa, ada juga bentuk arah dan kontribusi yang diberikan wanita untuk pendidikan Islam Nusantara yang tidak kalah penting bahkan menjadi salah satu hal hebat sebagai bentuk pemikiran aktor wanita, untuk menciptakan kualitas dirinya sebaik mungkin sesuai tuntunan Alquran dan Hadis. Barangkali ini juga sering kita dengar dalam kita pendidikan Islam

---

<sup>42</sup> Rusli Takunas, "Dinamika Pendidikan Perempuan Dalam Sejarah Islam," *Musawa Journal For Gender Studies* 10, no. 1 (2018): 35, <https://doi.org/10.24239/msw.v10i1.386>.

baik yang diajarkan oleh Rasulullah maupun Alquran, bahwasanya seorang Ibu adalah Madrasah pertama bagi anak. Konsep inilah yang akhirnya menggugah semangat para aktor wanita Nusantara untuk memperjuangkan hak perempuan abad 19-20 M agar memperoleh pendidikan yang lazimnya memang sudah menjadi kebutuhan.

Persoalan terkait kebutuhan wanita akan pendidikan tidak bisa diabaikan dalam membangun suatu bangsa.<sup>43</sup> Hal ini memang benar-benar harus bina dengan baik. Bisa dibayangkan jika wanita tidak memperoleh pendidikan pada masa itu dan itu berlanjut sampai saat ini entah bagaimana jadinya nasib wanita Nusantara. Namun berkat kontribusi mereka dan semangatnya dalam memperjuangkan hak-hak wanita yang pada akhirnya membuat wanita terlepas dari belenggu kebodohan.

Kontribusi wanita terhadap pendidikan Islam juga beranekaragam, tergantung dari karakter aktor dan gagasannya masing-masing. Setelah proses yang cukup panjang menelusuri sejumlah sumber, penulis akhirnya menemukan artikel yang terkait dengan kontribusi ini, misalnya kontribusi yang diberikan oleh Nyai Khariyah Hasim terhadap konsep pendidikan perempuan. Menurut beliau konsep pendidikan perempuan adalah sebagai berikut:

1. Antara pria dan wanita memiliki kesetaraan hak dalam memperoleh pendidikan, dan tidak dibenarkan apabila terdapat dikontomi terhadap pendidikan wanita
2. Pemikiran yang bersifat kritis, aktif serta kreatif harus diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar
3. Tidak terdapat pembeda kurikulum antara pria dan wanita.

Kemudian ketiga pemikiran ini direalisasikan oleh beliau pada lembaga yang telah ia dirikan yaitu TK Khairiyah, Madrasah Tsanawiyah, Aliyah dan persiapan Tsanawiyah.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Moh Afif, "Peran Perempuan Dalam Perspektif M. Quraish Shihab," *Tardis Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 8, <https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.60>.

<sup>44</sup> Adibah, "Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam Di Nusantara," 109.

Kontribusi selanjutnya datang dari Siti Walidah (w. 1946 M). Kontribusi pemikiran beliau juga begitu mempesona. Sebagaimana ia ingin mengangkat derajat kaum wanita muslimah, ia tidak ingin wanita hanya kehidupan berkeluarga tetapi ia ingin bahwa wanita juga punya peranan lain dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ia juga menentang budaya kawin paksa yang pada saat itu telah mengakar di wilayah Jawa. Dengan mendirikan sekolah dan asrama untuk wanita serta menjadi pemimpin pertama dalam gerakan Aisyah.<sup>45</sup> Selain itu RA. Kartini juga memberikan kontribusi sebagai sebuah warisan yang tidak hilang ditelan zaman yang sampai saat ini masih terasa. Melalui semangat, pemikiran dan cita-cita Kartini yang telah membuka gerbang Nasionalisme yang pada akhirnya merambah pada khazanah kolonialisme berupa gagasan membuka sekolah Kartini.<sup>46</sup> Sebagai upaya menyibak dan memahami peristiwa masa lampau yang dapat mengerakkan semangat juang wanita Nusantara dari proses pemberian pendidikan yang setara dan layak bagi kaum wanita. Sebagaimana dikenal dengan Emansipasi wanita. Ibu Kartini yang namanya begitu dikenang bahkan disebut-sebut dalam sebuah syair lagu bahwa sanya beliau adalah putri sejati yang harum namanya.

Tidak ketinggalan Rahma El-Yunusiah (w. 1969 M) juga memberikan kontribusi pemikiran yang dikenal dengan Tri Tunggal Pendidikan Perempuan, yaitu pendidikan di sekolah, asrama dan masyarakat.<sup>47</sup> Di mana ia mendirikan sekolah sebagai upaya untuk menanamkan kecakapan dan kreatifitas untuk memaksimalkan peran manusia sebagai khalifah.<sup>48</sup> Konsep pendidikan yang diterapkan beliau berdasarkan konsep yang bertajuk pendidikan untuk semua.<sup>49</sup>

---

<sup>45</sup> Adibah, 107.

<sup>46</sup> Marihandono et al., *Sisi Lain Kartini*, 260.

<sup>47</sup> Adibah, "Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam Di Nusantara," 110.

<sup>48</sup> Nizar and Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Di Dunia Islam Da Indonesia*, 256.

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 30.

Sebagai penutup, penulis sajikan kontribusi pemikiran aktor Zakiyah Daradjat (w. 2013 M). Ada tiga kiat kontribusi yang digagas oleh beliau tentang pendidikan Islam sebagai pemula gagasan yang paling awal bahwa pendidikan Islam sejatinya tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah melainkan ada sisi di mana dalam menjalankan pendidikan Islam ada satu hal yang tidak boleh terlewatkan yaitu hubungan manusia kepada sesama manusia. Selanjutnya beliau juga memberikan kontribusi bahwa pendidikan Islam juga terkait dengan nilai baik dan buruk sebagai sifat dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik dalam persoalan ini mereka harus mampu mengarahkan peserta didiknya untuk mengarahkan ke arah sisi positif, apabila terdapat siswa yang memiliki kesenderungan berlaku negatif maka seorang pendidik harus berlaku semaksimal mungkin mengarahkan mereka ke arah yang positif, dengan tetap mengembangkan setiap potensi yang terdapat dalam diri mereka. Kemudian sebagai kiat penutup beliau juga melakukan pembaharuan terhadap pendidikan Islam dengan mengupayakan peningkatan mutu baik dalam bidang administrasi, maupun bidang akademik di Nusantara.<sup>50</sup>

Dari berbagai macam kontribusi serta arah yang menjadi tujuan aktor wanita dalam pendidikan Islam yang telah dijelaskan di atas maka kita dapat merasakan betapa hebatnya kontribusi yang telah mereka berikan baik itu berupa aksi maupun gagasan-gagasan yang telah mampu menciptakan perubahan di setiap sisi pendidikan Islam Nusantara dan pastinya perubahan itu mengarah ke sisi yang lebih baik. Dan yang paling membanggakan adalah aksi mereka berhasil melebarkan sayap-sayap perjuangan wanita masa kini untuk ikut berperan dalam setiap aspek kehidupan tanpa melupakan tanggungjawab utama mereka sebagai seorang wanita.

## **Penutup**

Usaha-usaha yang telah dilakukan oleh aktor wanita dalam memberikan kontribusinya untuk pendidikan Islam di Nusantara

---

<sup>50</sup> Adibah, "Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam Di Nusantara," 111.

tentunya tidak berjuang sendirian, ada orang-orang yang kian hebat mendukung perjuangan mereka. Walaupun pada awalnya dimulai dari pemikiran mereka sendiri namun berkat orang-orang yang mendukung usaha mereka akhirnya tercapailah tujuan dan cita-cita mulianya memberi kesempatan yang sama kepada wanita untuk mendapatkan haknya yaitu memperoleh pendidikan yang sama dengan kaum pria. Sehingga para wanita tersadar akan pentingnya pendidikan bagi mereka. Namun, pada akhirnya yang menjadi tanda tanya besar, apakah wanita masa kini di abad ke-21 M ini mampu untuk melanjutkan kontribusi mereka? Kemana arah yang seharusnya dituju oleh kaum wanita masa kini? Apakah kita hanya bisa menjadi penikmat jerih payah perjuangan, tanpa melahirkan perubahan yang lebih baik? atau yang telah dilakukan sekarang malah merobohkan pondasi yang telah susah payah dibangun? Oleh karena itu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut wanita haruslah membekali dirinya dengan pendidikan yang layak dan menyadarkan dirinya bahwa ada peranan yang besar yang harus ia laksanakan sebagai seorang wanita, dimana kemajuan aspek kehidupan tidak lain sebagian besar berada digenggamannya. Apabila pondasinya rusak maka sudah dapat dipastikan bahwa akan mendatangkan kehancuran di generasi yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, Ida Zahra. "Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam Di Nusantara." *Wahana Akademika Jurnal Studi Dan Sosial* 6, no. 2 (2019): 99–113. <https://doi.org/10.21580/wa.v6i2.5695>.
- Afif, Moh. "Peran Perempuan Dalam Perspektif M. Quraish Shihab." *Tardis Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.60>.
- Al-Baghdadi, Abdurrahman. *Emansipasi Adakah Dalam Islam: Suatu Tinjauan Syari'at Islam Tentang Kehidupan Wanita*. Jakarta: Gema Insan Press, 1991.
- Asari, Hasan. *Sejarah Islam Modern: Agama Dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Asari, Hasan, Muaz Tanjung, and Zaini Dahlan. *Tapak Tilas Peradaban Islam: Mengerti Masa Lalu Siap Untuk Masa Depan*. Medan: Perdana Publishing, 2020.
- Dahlan, Zaini. *Sejarah Pendidikan Islam: Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Depan*. Medan: Widya Puspita, 2018.
- Hamka. *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Huwaidah. "Perempuan Islam Dan Pendidikan Dalam Lintas Sejarah." *Gender Equality Internasional Journal of Child and Gender Studies* 2, no. 1 (2016): 23–31. <https://doi.org/10.22373/equality.v2i1.1450>.
- Irawaty, and Darajat Zakiya. "Kedudukan Dan Peran Perempuan Dalam Perspektif Islam Dan Adat Minangkabau." *Hayula Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.21009/hayula.003.1.04>.
- Ismail, Nurjannah. *Teungku Fakinah: Profil Ulama Dan Pejuang Wanita Aceh, Dalam Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, Ensiklopedia Pemikiran Ulama Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.

- Kodir, Abdul. *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2015. <https://doi.org/978-979-076-506-1>.
- Marihandono, Djoko, Nur Khozin, Dri Arbaningsih, and Yuda. B Rangkilisan. *Sisi Lain Kartini*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. <https://doi.org/978-979-83531-0-9>.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Nizar, Samsul, and Ramayulis. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Di Dunia Islam Da Indonesia*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Octofrezi, Permana. "Sejarah Pendidikan Islam Perempuan Dari Masa Klasik, Sebelum Dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia." *Al-Manar Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.132>.
- Remiswal, Suryadi Fajri, and Rahmadina Putri. "Aisyiyah Dan Peranannya Dalam Meningkatkan Derajat Kaum Wanita." *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosisal Humaniora (KAGANGA)* 4, no. 1 (2021): 71–77. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v4i1.2341>.
- Rohmadi. *Lintas Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Ponorogo: Sinergi Karya Mulia, 2018.
- Sahed, Nur. "Geneologi Pendidikan Perempuan Dalam Islam: Mengurai Akar Sosial-Historis." *El-Tarbawi* 13, no. 1 (2020): 23–44. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol13.iss1.art2>.
- Salasiah. *Peranan Perempuan Banjar Dalam Pendidikan Islam Abad XIX Dan XX*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.



- Sujati, Budi, and Ilfa Harfiatul Haq. "Gerakan Perempuan Di Jawa (1912-1941)." *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 1 (2020): 16–31. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i1.10>.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Takunas, Rusli. "Dinamika Pendidikan Perempuan Dalam Sejarah Islam." *Musawa Journal For Gender Studies* 10, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24239/msw.v10i1.386>.
- Warman, Adam. *Seabad Kontroversi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Wilaela. *Potret Pendidikan Perempuan Di Riau Sebelum Kemerdekaan*. Pekanbaru: PT. Inti Prima Aksara, 2016.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.